

**SAKRAMEN PENGUATAN SEBAGAI RAHMAT  
PANGGILAN MISIONER MASA KINI:  
BERDASARKAN PENERIMA SAKRAMEN  
PENGUATAN DI PAROKI BEATAE MARIAE  
VIRGINIS KATEDRAL BOGOR**

**TESIS**



**Oleh:**

**Gerald Prayugo Tirtowijoyo**

**8122201005**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### SAKRAMEN PENGUATAN SEBAGAI RAHMAT PANGGILAN MISIONER MASA KINI: BERDASARKAN PENERIMA SAKRAMEN PENGUATAN DI PAROKI BEATAE MARIAE VIRGINIS KATEDRAL BOGOR



Oleh:

Gerald Prayugo Tirtowijoyo

8122201005

Disetujui dalam Ujian Sidang Tesis pada Hari, Tanggal:

Jumat, 26 Juli 2024

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA

Penguji I:

Dr. theol. Leonardus Samosir

Penguji II:

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JULI 2024

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri saya sebagai berikut:

Nama : Gerald Prayugo Tirtowijoyo  
Nomor Pokok Mahasiswa : 8122201005  
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul:

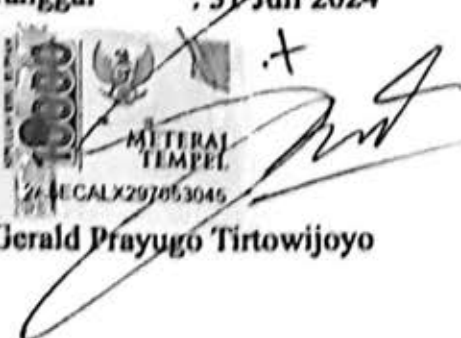

**SAKRAMEN PENGUATAN SEBAGAI RAHMAT PANGGILAN  
MISIONER MASA KINI: BERDASARKAN PENERIMA SAKRAMEN  
PENGUATAN DI PAROKI BEATAE MARIAE VIRGINIS KATEDRAL  
BOGOR**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing tunggal, **Dr. Fransiskus Borglas M, Drs., MA**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau nonformal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang telah saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 31 Juli 2024

  
  
Gerald Prayugo Tirtowijoyo

**SAKRAMEN PENGUATAN SEBAGAI RAHMAT PANGGILAN  
MISIONER MASA KINI: BERDASARKAN PENERIMA SAKRAMEN  
PENGUATAN DI PAROKI BEATAE MARIAE VIRGINIS KATEDRAL  
BOGOR**

**Gerald Prayugo Tirtowijoyo (NPM: 8122201005)  
Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA  
Filsafat Keilahian Program Magister  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung  
2024**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran Sakramen Penguatan sebagai rahmat panggilan misioner, dengan fokus pada pengalaman dan persepsi penerima Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dan kuesioner yang disebarakan kepada umat yang telah menerima Sakramen Penguatan, khususnya usia remaja dan dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sakramen Penguatan tidak hanya dipandang sebagai momen penting dalam perjalanan iman Katolik, tetapi juga sebagai dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan misioner dan pelayanan gereja. Penerima sakramen merasakan peningkatan dalam komitmen spiritual dan kesadaran akan tanggung jawab mereka untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Sakramen Penguatan memiliki relevansi yang signifikan dalam mendorong dan memperkuat semangat misioner di kalangan umat Katolik, khususnya penerima sakramen usia remaja dan dewasa di Paroki BMV Katedral Bogor. Implikasi praktis dari temuan ini diharapkan dapat membantu gereja dalam merancang program pendampingan dan pembinaan yang lebih efektif untuk mendukung panggilan misioner para penerima sakramen penguatan.

**Kata Kunci:**

Sakramen Penguatan, Panggilan Misioner, Saksi Kristus, Partisipasi Aktif, Kesadaran, Tanggung Jawab

**THE SACRAMENT OF CONFIRMATION AS A GRACE FOR TODAY'S  
MISSIONARY VOCATION: BASED ON THE RECIPIENTS OF THE  
SACRAMENT OF CONFIRMATION IN THE PARISH OF BEATAE  
MARIAE VIRGINIS CATHEDRAL BOGOR**

**Gerald Prayugo Tirtowijoyo (NPM: 8122201005)**

**Advisor: Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA**

**Master's Programme of Divinity Studies**

**Parahyangan Catholic University**

**Bandung**

**2024**

**ABSTRACT**

This study aims to explore and analyze the role of the Sacrament of Confirmation as a grace of missionary vocation, focusing on the experiences and perceptions of recipients of the Sacrament of Confirmation in the BMV Cathedral Parish of Bogor. Through a qualitative approach, the study involved in-depth interviews and questionnaires distributed to parishioners who have received the Sacrament of Confirmation, especially teenagers and adults. The results showed that the Sacrament of Confirmation is not only seen as an important moment in the Catholic faith journey, but also as an encouragement to actively participate in missionary activities and church services. Recipients of the sacrament experience an increase in spiritual commitment and awareness of their responsibility to be witnesses of Christ in society. This research confirms that the Sacrament of Confirmation has significant relevance in encouraging and strengthening the missionary spirit among Catholics, especially teenage and adult recipients of the sacrament in the BMV Cathedral Parish of Bogor. The practical implications of these findings are expected to assist the church in designing more effective mentoring and formation programs to support the missionary vocation of sacrament of confirmation recipients.

**Keywords:**

Sacrament of Confirmation, Missionary Vocation, Witness of Christ, Active Participation, Awareness, Responsibility

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, memampukan kami menyelesaikan tesis berjudul: **“Sakramen Penguatan Sebagai Rahmat Panggilan Misioner Masa Kini: Berdasarkan Penerima Sakramen Penguatan di Paroki Beatae Mariae Virginis Katedral Bogor”**. Tesis ini merupakan hasil refleksi dan eksplorasi gagasan kami sebagai mahasiswa Program Studi Filsafat Keilahian di Fakultas Filsafat, Program Magister, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam tesis ini, kami berusaha mengembangkan pemikiran kami dengan tujuan memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Filsafat Keilahian. Penulisan tesis ini didorong oleh keprihatinan kami terhadap peran sakramen penguatan dalam menanggapi panggilan misioner. Dengan melakukan penelitian yang mendalam, kami berharap dapat memberi kontribusi baru dalam teologi dan pastoral serta memberikan pemahaman tentang sakramen penguatan sebagai panggilan misioner.

Dalam penyusunan tesis ini, kami menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi, berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Kasih, kami dapat mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan tersebut. Selain itu, berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, akhirnya kami dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, perkenankan kami untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kami dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Adapun ucapan syukur dan terima kasih itu kami tujukan kepada:

1. Dr. Fransiskus Borgias M, Drs., MA sebagai dosen pembimbing tesis kami yang telah memberikan arahan, kritik yang membangun, dan saran yang sangat berharga selama proses penulisan tesis ini.
2. Dr. theol. Leonardus Samosir dan Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL, sebagai pembahas dan penguji tesis kami.
3. RD. Alfonsus Sutarno, pastor pendamping untuk frater teologan Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
4. RD. Fabianus Sebastianus Heatubun, Drs., S.L.L., *Perfect Studiorum* Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
5. RD. Yosep Sirilus Natet, Rektor Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
6. RD. Yoseph Kristinus Guntur, staf formator Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus.
7. RD. Paulus Haruna, Pastor Paroki BMV Katedral Bogor yang telah memberi izin dan kerjasama dalam penelitian ini.
8. Para narasumber remaja dan dewasa, serta para pengajar sakramen penguatan yang telah bersedia membagikan pengalamannya.
9. Para dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah memberikan inspirasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Kepada Ibu, kakak dan keluarga besar kami yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
11. Kepada Damas, Indra, Stanis, Theo, Paul sebagai teman angkatan yang saling mendukung dalam perjuangan panggilan dan penulisan tesis.

12. Para frater Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor yang telah setia memberi semangat dan doa kepada kami.
13. Teman-teman Angkatan 2022 Magister Filsafat Keilahian Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang menemani kami selama menjalani studi.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah bersedia memberi dukungan dan doa kepada kami selama penyusunan tesis ini.

Kami menyadari bahwa tesis ini masih memiliki ruang untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Kami mengakui dengan rendah hati bahwa setiap kritik, saran, dan masukan yang diberikan akan menjadi bagian dalam memajukan penelitian ini ke depan. Kami berkomitmen untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan karya kami agar dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam bidang ini. Dalam semangat pembelajaran dan pertumbuhan, kami terbuka untuk menerima umpan balik dari semua pihak yang berminat.

Bandung, Juli 2024

Gerald Prayugo Tirtowijoyo

Penulis





## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Tujuan Penulisan	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
<b>BAB II HAKIKAT SAKRAMEN PENGUATAN MENURUT AJARAN</b>	
<b>GEREJA KATOLIK</b>	<b>15</b>
2.1 Sejarah Singkat Munculnya Pengertian Sakramen	15
2.2 Mengenal Kristus sebagai Sakramen	18
2.3 Gereja sebagai Sakramen	20
2.4 Tujuh Sakramen dalam Gereja Katolik	23

2.5 Sakramen Penguatan sebagai Sakramen Inisiasi Kristiani	25
2.5.1 Pandangan Gereja Perdana Tentang Sakramen Penguatan	26
2.5.2 Sakramen Penguatan dalam Kitab Suci	27
2.5.3 Pemahaman Sakramen Penguatan dalam Konsili Lyon – Konsili Trente	31
2.5.4 Sakramen Penguatan dalam Konsili Vatikan II	34
2.5.5 Pandangan Para Teolog Kontemporer Terhadap Sakramen Penguatan	40
2.6 Ritus dalam Sakramen Penguatan	44
2.6.1 Makna Penumpangan Tangan	44
2.6.2 Makna Pengurapan dengan Minyak Krisma	48
2.7 Sakramen Penguatan sebagai Sakramen Perutusan	51
2.7.1 Meterai Roh Kudus dalam Sakramen Penguatan	51
2.7.2 Tugas Perutusan dalam Sakramen Penguatan	56
2.7.3 Spiritualitas Misi dan Panggilan Misioner	59
2.8 Simpulan Singkat	65

### **BAB III ANALISIS PRAKTIK PASTORAL PENERIMAAN**

<b>SAKRAMEN PENGUATAN DI PAROKI BMV KATEDRAL BOGOR</b>	<b>67</b>
3.1 Konteks Paroki BMV Katedral Bogor	68
3.1.1 Gambaran Singkat Paroki BMV Katedral Bogor	69
3.1.2 Sejarah Singkat Paroki BMV Katedral Bogor	71
3.2 Pengalaman Para Penerima Sakramen Penguatan	75
3.2.1 Inspirasi dari Pengalaman Penerima Sakramen Penguatan	

Usia Remaja	76
3.2.2 Inspirasi dari Pengalaman Penerima Sakramen Penguatan	
Usia Dewasa	80
3.3 Pengalaman Para Pengajar Sakramen Penguatan	87
3.3.1 Tolok Ukur Kelayakan Penerima Sakramen	89
3.3.2 Tatangan Mengajar untuk Usia Remaja	90
3.3.2 Tantangan Mengajar untuk Usia Dewasa	95
3.4 Gerakan Misioner Penerima Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral	
Bogor	97
3.4.1 Keluarga	98
3.4.2 Sekolah	100
3.4.3 Gereja	104
3.4.4 Lingkungan Sekitar	106
3.5 Simpulan Singkat Berdasarkan Penelitian	108
<b>BAB IV REFLEKSI ATAS RAHMAT PANGGILAN MISIONER DALAM</b>	
<b>SAKRAMEN PENGUATAN</b>	<b>111</b>
4.1 Hidup Doa dalam Bimbingan Roh	112
4.2 Menjadi Murid Kristus	114
4.3 Menjadi Saksi Kristus yang Sejati	117
4.4 Tantangan Misi Masa Kini	120
4.4.1 Berani Membela Iman	121
4.4.2 Menghargai yang Lain	124
4.5 Evangelisasi Baru sebagai Metode Pengajaran Sakramen Penguatan	126

4.6 Sakramen Penguatan sebagai Sakramen Panggilan Misioner	129
4.6 Simpulan Singkat	132
<b>BAB V SIMPULAN</b>	<b>133</b>
5.1 Simpulan	133
5.2 Rekomendasi sebagai Tinjauan dan Pandangan ke Depan	139
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>147</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>165</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.2.1 Dampak Sakramen Penguatan

Tabel 3.2.2 Sikap Gereja dalam Persiapan Penerimaan Sakramen Penguatan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Sakramen Penguatan atau juga dikenal sebagai Sakramen Krisma, merupakan salah satu dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Sakramen Penguatan memiliki peran penting dalam pembaharuan dan penguatan iman umat, khususnya dalam konteks pertumbuhan rohani mereka. Sakramen Penguatan membentuk “Sakramen-sakramen Inisiasi Kristen” bersama dengan Pembaptisan dan Ekaristi, yang semuanya harus dipertahankan. Oleh karena itu, perlu dijelaskan kepada orang-orang yang beriman bahwa penerimaan Penguatan itu harus disertakan dengan rahmat Pembaptisan.<sup>1</sup> Namun, Sakramen Penguatan memiliki peran yang unik dalam meningkatkan dan memperkuat iman seseorang yang telah dibaptis. Saat seseorang dibaptis, mereka disambut ke dalam komunitas Kristen dan identitas spiritual mereka dimateraikan secara abadi. Ini adalah momen penting di mana secara simbolis mereka menjadi bagian dari komunitas gereja, meresmikan perjalanan rohani mereka sebagai seorang Kristen. Namun, inisiasi ini tidak berhenti di situ saja.

Sakramen Penguatan adalah langkah berikutnya dalam perjalanan rohani seseorang. Dalam Sakramen Penguatan, seseorang menerima karunia Roh Kudus yang memberikan kekuatan dan dorongan untuk menjalankan panggilan Kristen

---

<sup>1</sup> *Bdk. Katekismus Gereja Katolik*, art., 1285.

dengan lebih kuat lagi. Menerima Sakramen Penguatan bukan hanya sekadar upacara ritual, tetapi merupakan momen di mana seseorang secara aktif memperkuat komitmen mereka terhadap iman dan menerima kekuatan untuk hidup sebagai saksi Kristus di dunia. Melalui sakramen ini, seseorang tidak hanya diberkati dengan rahmat dari Allah, tetapi juga diberikan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan iman mereka dalam praktik hidup sehari-hari.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, Sakramen Penguatan menandai bukan hanya penerimaan rahmat dari Allah, tetapi juga penugasan untuk menjadi agen perubahan dalam dunia ini. Melalui penerimaan karunia Roh Kudus, seseorang diangkat sebagai wakil Allah yang diutus untuk membawa kabar baik dan mewujudkan kerajaannya di tengah-tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Ini adalah panggilan yang mengharuskan seseorang untuk hidup dalam kesetiaan, integritas, dan penuh semangat, sebagai tanda bahwa mereka adalah pilihan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dan sesama manusia.

Dalam penulisan tesis ini penulis memiliki keprihatinan kepada mereka yang hendak menerima Sakramen Penguatan. Dalam Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa menetapkan, “Sakramen Penguatan hendaknya diterimakan setelah yang bersangkutan berusia genap 13 tahun” (Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa, Pasal 78, no. 2, hlm. 59). Hal ini menandakan bahwa para calon penerima Sakramen Penguatan rata-rata adalah mereka yang masih berada di pendidikan SMP dan SMA. Usia yang sangat muda bagi mereka yang menerima Sakramen Penguatan menjadi fokus utama dalam penulisan tesis ini, dikarenakan pada usia tersebut, mereka mungkin belum sepenuhnya matang secara mental dan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, art., 1302-1305, 1317.



spiritual untuk membuat keputusan yang sungguh-sungguh dan sadar akan konsekuensinya. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terhadap kesadaran dan kesiapan mereka dalam menerima Sakramen Penguatan dapat membantu memastikan bahwa keputusan tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal atau tekanan dari orang lain, tetapi benar-benar merupakan ekspresi dari kehendak mereka sendiri. Ini penting karena Sakramen Penguatan adalah langkah penting dalam perjalanan rohani seseorang, dan keputusan untuk menerimanya seharusnya didasarkan pada pemahaman yang cukup dan komitmen yang sungguh-sungguh terhadap iman Kristen. Selain itu, penulis juga bertanya kepada mereka yang sudah menerima Sakramen Penguatan, terutama anak-anak muda, apakah mereka sadar akan tugas mereka sebagai utusan Kristus.

Penulis menekankan pentingnya memahami Sakramen Penguatan dengan mendalam, yang melibatkan pemahaman terhadap konteks pengalaman iman. Penulis berupaya menyoroti bahwa ketika umat beriman menerima Sakramen Penguatan tidak selesai begitu saja, melainkan ada sebuah panggilan untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, serta menanggapi panggilan rahmat misioner yang tercermin dalam tugas perutusan Sakramen Penguatan. Panggilan misioner adalah bagian dari panggilan kita sebagai pengikut Kristus. Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.<sup>3</sup> Selain itu, “Tuhan sendiri yang menumbuhkan panggilan misioner di hati masing-masing pribadi, dan juga membangkitkan lembaga-lembaga dalam Gereja, yang menerima tugas mewartakan Injil, yang menjadi tanggung jawab seluruh Gereja,

---

<sup>3</sup> *Bdk, Ad Gentes*, art., 2.

sebagai tugas mereka sendiri”.<sup>4</sup> Itulah alasannya kita ikut ambil bagian dalam tugas perutusan misioner ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengangkat tema Sakramen Penguatan Sebagai Rahmat Panggilan Misioner. Perlu diperhatikan bahwa dalam Sakramen Penguatan, orang beriman “diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian mereka semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan dan perbuatan”.<sup>5</sup> Dari penegasan tersebut, poin penting dalam Sakramen Penguatan adalah kekuatan Roh Kudus yang hadir dalam diri seseorang. Daya Roh Kudus mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah, yaitu menjadi saksi Kristus. Tetapi, pernahkah kita menyadari bahwa melalui Sakramen Penguatan yang kita terima itu sebenarnya menguatkan kita untuk berani ambil bagian sebagai saksi Kristus di dunia saat ini? Pentingnya kesadaran seseorang ketika menerima anugerah sakramen adalah untuk dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi saksi Kristus bukan hanya bagi mereka yang mengambil bagian dalam tugas imamat seperti para kaum klerus. Semua orang yang telah dibaptis dan menerima Sakramen Penguatan memiliki rahmat imamat dalam diri masing-masing. Oleh karena itu, tugas pewartaan sebagai saksi Kristus bukanlah hanya tanggung jawab bagi mereka yang memiliki tugas, melainkan kesadaran dalam diri kita yang telah menerima rahmat sakramen untuk menjadi saksi Kristus.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian tesis dengan membahas tentang Sakramen Penguatan terhadap mereka yang hendak menerima

---

<sup>4</sup> *Ibid*, art., 23.

<sup>5</sup> *Lumen Gentium*, art., 11.

dan yang sudah menerima Sakramen Penguatan. Penulisan tesis ini juga menggali konsep panggilan misioner dalam konteks Sakramen Krisma. Panggilan untuk menjadi misionaris atau pembawa kabar baik bagi orang lain merupakan aspek penting dalam kehidupan beriman umat Katolik. Dalam penerimaan Sakramen Krisma, kita dipanggil untuk menjalankan panggilan ini dengan semangat misioner. Dalam proses penelitian ini, penulis menganalisis beberapa calon penerima dan yang sudah menerima Sakramen Penguatan dengan harapan bahwa mereka dapat menemukan dan menanggapi panggilan serta membawa semangat misioner di masa kini dengan berbagai cara seperti, bersaksi dan pengaktualisasian diri. Sehingga harapan dari tesis ini adalah dapat memperkuat para calon penerima Sakramen Penguatan agar semakin siap dan sadar untuk ambil bagian dalam tugas perutusan yang mereka terima, serta memahami penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dewasa ini sering muncul pertanyaan mengenai kelayakan seseorang menerima Sakramen Penguatan. Pada saat usia berapa seseorang menerima Sakramen Penguatan? Persoalan tersebut muncul saat seseorang telah dibaptis bayi atau kanak-kanak. Penerimaan Sakramen Penguatan bagi dewasa diberikan setelah sakramen baptis sebagai kesatuan inisiasi Kristen.<sup>6</sup>

Pada abad-abad awal, mengingat adanya kesatuan antara baptisan dan penguatan, Sakramen Penguatan dilakukan segera setelah baptisan. Namun, baptisan bayi menjadi lebih umum dan pelayan Sakramen Penguatan mulai menjadi

---

<sup>6</sup> E Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 259.

tanggung jawab uskup. Akibatnya, praktik penerimaan baptisan dan penguatan cenderung dipisahkan di Gereja Barat. Dalam Konsili Lateran IV (1215) menetapkan usia komuni pertama pada saat seseorang sudah mampu membedakan, yaitu sekitar 7 hingga 12 tahun (DS 812). Oleh karena itu, pada rentang usia tersebut, seseorang juga dapat menerima penguatan. Pada abad ke-20, Paus Pius X menetapkan usia untuk menerima penguatan setelah menerima komuni pertama, yakni antara 10 hingga 12 tahun.<sup>7</sup>

Dalam KHK Kan. 97-§1-2 menyatakan bahwa, mereka yang telah genap berumur 18 tahun disebut 'dewasa', sedangkan di bawah umur tersebut disebut 'belum dewasa'. Seseorang yang sudah tidak tergolong anak-anak (telah genap berumur 7 tahun) dan telah dapat menggunakan akal budinya disebut dewasa.<sup>8</sup> Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengangkat beberapa masalah terkait penerimaan Sakramen Penguatan, terutama dalam kaitannya dengan penentuan usia yang sesuai dengan perkembangan kepribadian dan kematangan individu. Penulis ingin mengeksplorasi apakah ketentuan usia dewasa ini relevan dan diterapkan dalam praktik penerimaan Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor. Penulis juga akan menganalisis dampak ketentuan usia penerimaan Sakramen Penguatan terhadap pembinaan iman dan spiritualitas kaum muda, serta bagaimana gereja dapat menyesuaikan usia penerimaan Sakramen Penguatan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

Sakramen Penguatan sebagai bagian dari sakramen inisiasi, menandai seseorang sebagai anggota Gereja. Penulis menegaskan bahwa sebagai seorang

---

<sup>7</sup> E Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 260.

<sup>8</sup> Herman Yosef Ga I, *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*, (Jakarta: Obor, 2014) 174.

Kristiani, penerimaan rahmat sakramen seharusnya menjadi pendorong untuk mengaktualisasikan iman dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari. Dengan kata lain, iman harus tercermin dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kesadaran akan tugas sebagai anggota Gereja masih kurang, sehingga ajaran-ajaran iman yang diperoleh ketika pembelajaran hanya sebatas tuntutan dalam memperoleh hasil, yakni menerima sebuah sakramen. Sakramen yang kita peroleh bukan semata-mata hanya sebuah surat pernyataan bahwa telah menerimanya, tetapi di sana terdapat makna dan tugas lanjutan sebagai seorang Kristiani. Sakramen Penguatan kerap dipandang oleh umat sebagai kepenuhan dari imannya. Dengan kata lain umat yang telah menerima Sakramen Penguatan memandang dirinya telah dewasa dalam iman sekaligus dapat mempertanggungjawabkan imannya. Namun, tindakan nyata perwujudan dari kedewasaan iman itu belum berdampak besar bagi dirinya bahkan orang di sekitarnya.

Beberapa umat menganggap Sakramen Penguatan sebagai suatu puncak dari pelajaran agama daripada sebagai pendalaman anugerah pembaptisan dan penguatan seseorang untuk memberikan kesaksian tentang Kristus. Jarang sekali Sakramen Penguatan dianggap sebagai suatu tugas untukewartakan Injil dan sebagai suatu proses yang mendalam untuk memperdalam iman dan panggilan dalam memberikan kesaksian tentang Kristus. Sakramen Penguatan bukan hanya sebagai suatu rahmat, tetapi sebagai suatu tanggung jawab untuk aktifewartakan Injil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berarti bahwa Sakramen Penguatan

bukanlah akhir dari pelajaran agama, tetapi sebaliknya, merupakan awal dari suatu panggilan untuk bertindak sebagai saksi Kristus di dunia ini.<sup>9</sup>

Penulis merasa prihatin dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam pengalaman penerima Sakramen. Penulis meyakini bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis terkait dengan Sakramen Penguatan, baik bagi mereka yang akan menerimanya di masa mendatang maupun bagi mereka yang sudah menerimanya. Maka dari itu penulis akan memberikan beberapa pertanyaan penuntun dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Sakramen Penguatan menurut ajaran Gereja Katolik?
2. Bagaimana pengalaman peserta sakramen penguatan dalam memahami makna Sakramen Penguatan yang diterima, baik pada usia remaja maupun dewasa?
3. Bagaimana rahmat panggilan misioner dalam Sakramen Penguatan dapat dipahami secara mendalam?

Masing-masing pertanyaan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Sakramen Penguatan dalam konteks ajaran Gereja Katolik, pengalaman peserta dalam menerima sakramen tersebut, serta pemahaman terhadap rahmat panggilan misioner yang terkandung dalam Sakramen Penguatan. Oleh karena itu, dengan rumusan masalah ini penulis mengharapkan dapat mengetahui bagaimana

---

<sup>9</sup> Chad C. Pecknold and Lucas Laborde, S.S.J., ed. Hans Boersma and Mathew Levering, "Confirmation", *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, (Oxford: Oxford University Press, 2015) 498.

tanggapan para penerima Sakramen Penguatan terhadap tugas yang akan mereka lakukan.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dalam tesis ini hanya dibatasi pada penerima Sakramen Penguatan yang berusia 13 – 25 tahun dan para pengajar Sakramen Penguatan. Proses persiapan penerimaan Sakramen Penguatan dilakukan dalam beberapa pertemuan di sebuah paroki. Tempat yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah Paroki BMV Katedral Bogor. Alasan penulis memilih dan meneliti tempat tersebut adalah untuk menggali pengalaman para penerima Sakramen Penguatan, mulai dari proses pembelajaran Sakramen Penguatan sampai setelah menerima Sakramen Penguatan.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat interpretatif, yang berarti peneliti menggali pemahaman subjektif individu atau kelompok terhadap fenomena yang diteliti. Dalam proses penelitian ini, penulis melibatkan analisis data yang mendalam untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik perilaku, persepsi, dan pengalaman individu.<sup>10</sup>

Terdapat dua langkah metode penelitian kualitatif yang akan penulis gunakan dalam penulisan tesis ini. Pertama, penulis akan melakukan wawancara mendalam atau *qualitative interview* dengan partisipan baik dengan menggunakan telepon, internet. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka dengan tujuan

---

<sup>10</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, (USA: Sage, 2014) 32.

agar partisipan dapat memberikan pandangan dan opini pribadi.<sup>11</sup> Selain itu, penulis menggunakan angket dalam bentuk *google form* yang diberikan kepada para penerima Sakramen Penguatan usia remaja dan dewasa.

Penulis melakukan penelitian di Paroki BMV Katedral Bogor karena paroki tersebut merupakan representatif dari Keuskupan Sufragan Bogor dengan umat yang banyak dan beragam, serta adanya beberapa sekolah yang dekat dengan paroki sehingga setiap tahunnya paroki dapat melangsungkan penerimaan Sakramen Penguatan. Dalam proses wawancara, partisipan yang diusahakan oleh penulis adalah umat dari Paroki BMV Katedral Bogor, khususnya mereka yang masih sekolah dan berusia muda dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kedalaman mereka menghayati Sakramen Penguatan sebagai sakramen perutusan, serta bagaimana praktek yang terjadi selama ini. Dari hasil wawancara mendalam yang penulis kumpulkan, penulis akan menganalisis hasil wawancara, dan berusaha untuk menampilkan hal-hal penting yang diutarakan oleh partisipan dan menghasilkan inspirasi-inspirasi baru yang dapat penulis rumuskan dalam penulisan tesis ini.

Kedua, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *qualitative documents* atau dikenal juga sebagai studi kepustakaan sebagai pendukung. Penulis akan mengumpulkan dan menggunakan beberapa data melalui buku, jurnal atau artikel, dokumen-dokumen Gereja khususnya yang berkaitan dengan Sakramen Penguatan dan tugas perutusan atau panggilan misioner sebagai pendukung dalam proses penulisan tesis ini.

---

<sup>11</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, (USA: Sage, 2014) 240.



Dengan metode penelitian di atas, penulis akan terbantu dalam proses penulisan, penggalian makna, refleksi dan penyimpulan untuk menghasilkan satu karya tulis ilmiah yang baik dan benar serta berguna bagi umat yang hendak menerima Sakramen Penguatan. Dengan metode penelitian tersebut penulis berharap dapat memberikan inspirasi baru dalam menghayati Sakramen Penguatan sebagai Sebuah Rahmat Panggilan Misioner Masa Kini.

### **1.5 Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian, penulis berharap tesis ini dapat menjadi kebutuhan bersama dalam menanggapi dan memahami secara seksama tentang Sakramen Penguatan. Melalui Sakramen Penguatan yang diterima akan menjadikan iman lebih teguh dalam kehidupan baru, sehingga tindakan dan perbuatan kita di dunia ini akan dipandu oleh Roh Kudus.<sup>12</sup> Oleh karena itu, penerimaan Sakramen Penguatan tidak hanya sebagai sakramen yang diterima secara formalitas saja, tetapi menanggapinya dengan kesadaran penuh dan mengetahui tugas yang didapatkan dari penerimaan Sakramen Krisma.
2. Merefleksikan, meneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan teologis tentang arti pentingnya Sakramen Penguatan. Dengan refleksi teologis ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi penerima Sakramen Penguatan dalam menanggapi panggilan misioner. Sesuai dengan visi Keuskupan Bogor, “Keuskupan Bogor menjadi ‘*communio*’ dari aneka komunitas

---

<sup>12</sup> Ansel Grun, *The Seven Sacrament* (New York: Continuum, 2003) 94.

basis yang beriman mendalam, solider dan dialogal, memasyarakat dan misioner”, serta misi Keuskupan Bogor, “Keuskupan Bogor menghadirkan Kerajaan Allah, dengan mengabdikan diri secara aktif dalam meningkatkan keimanan dan martabat manusia melalui pemberdayaan semua potensi.” Sehingga panggilan misioner dalam Sakramen Penguatan bukan hanya suatu momen lain dalam hidup, melainkan harus mengenal diri kita sebagai yang dimateraikan dan memberikan daya hidup dengan menjadi saksi Kristus danewartakan Kerajaan Allah.<sup>13</sup>

3. Menginspirasi dan menghasilkan suatu rekomendasi tindakan pastoral yang konkret; mempersiapkan para calon dan yang sudah menerima Sakramen Penguatan untuk siap, tanggap, dan penuh dengan kesadaran iman menanggapi panggilan misioner sebagai sebuah rahmat dalam Sakramen Penguatan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis menyajikan tesis ini dalam 5 bab. Kelima bab ini disusun pula dengan beberapa sub-bab yang membantu pembahasan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh para pembaca. Uraian yang bersifat teologis dan reflektif pun diharapkan dapat membantu pembaca sekalian untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penulis dalam tesis ini.

---

<sup>13</sup> Seruan Pastoral Transformatif dan Pengantar oleh Uskup Keuskupan Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, dalam buku, “*Road Map II Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor tahun 2020-2030*”, pada 2 Februari 2020.

Pada bagian awal pembahasan, penulis menyajikan bab pertama sebagai bab pendahuluan. Pendahuluan ini berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tujuan penulisan dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis memaparkan tentang hakikat Sakramen Penguatan Menurut Ajaran Gereja Katolik. Penulis mengawali sub-bab dengan pengertian sakramen itu sendiri, lalu dilanjutkan dengan pandangan Biblis, Bapa Gereja, serta Ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Penguatan. Pada sub-bab terakhir penulis akan memaparkan Sakramen Penguatan sebagai Inisiasi Kristiani.

Pada bab ketiga, penulis menyajikan tentang analisis data dari para calon penerima dan yang sudah menerima Sakramen Penguatan di Paroki BMV Katedral Bogor. Pada bagian sub-bab pertama penulis akan memaparkan hasil wawancara kualitatif dengan responden remaja dan dewasa serta para pengajar Sakramen Penguatan. Selanjutnya, penulis sertakan analisa singkat dari responden tersebut. Selanjutnya, pada bagian sub-bab kedua penulis akan memberikan hasil kesimpulan sementara dari wawancara yang telah penulis paparkan.

Pada bab keempat, penulis menyajikan refleksi atas rahmat panggilan misioner dalam Sakramen Penguatan. Penulis mengawali sub-bab dengan hidup dalam bimbingan Roh, menjadi murid dan saksi Kristus, serta tantangan misi pada masa kini, serta menyajikan evangelisasi baru sebagai metode pengajaran Sakramen Penguatan. Pada sub-bab terakhir penulis akan menyajikan refleksi Sakramen Penguatan sebagai sakramen panggilan misioner.

Pada bab kelima, penulis akan menutup karya tulisan ilmiah ini dengan kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil

penelitian tesis berdasarkan data dan pemahaman yang sudah diolah, dan memberikan tawaran rekomendasi untuk para calon penerima dan yang sudah menerima Sakramen Penguatan.